

# MENGENAL BUDAYA MASYARAKAT TAMIL DI KOTA MEDAN

Makalah

*Dr. Muhammad Takari bin Jilin Syahrial*



**DEPARTEMEN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

**dan**

**DEPARTEMEN ADAT DAN SENI BUDAYA  
PENGURUS BESAR MAJELIS ADAT BUDAYA  
MELAYU INDONESIA**

---

# MENGENAL BUDAYA MASYARAKAT TAMIL DI KOTA MEDAN

Oleh: *Muhammad Takari*

Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia

---

## Pengantar

Makalah ini ditulis dalam rangka seminar dengan tema *Sejarah dan Kebudayaan India Tamil di Kota Medan*, yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 April 2013. Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih kepada panitia seminar, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Medan yang telah mempercayakan penulis untuk menjadi pemakalah dalam seminar dimaksud. Namun perlu penulis kemukakan bahwa selama ini sebagai ilmuwan, penulis lebih banyak menulis dan mengkaji etnik natif Sumatera Utara, dibandingkan etnik-etnik pendatang. Namun dengan segala keterbatasan ilmu, pengalaman empiris, dan lainnya penulis mencoba “menyanggupi” permintaan tersebut, sesuai dengan kata pepatah tak ada rotan akar pun jadi, tidak pun berkesan, namun nyaman di hati. Ini semua tidak lain adalah dalam rangka menggali keberadaan kebudayaan etnik di Sumatera Utara, mencari nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya, kemudian dapat didayagunakan dalam rangka integrasi sosial dan pembangunan masyarakat madani. Perbedaan adalah modal utama untuk kemajuan dan integrasi, bukan sebaliknya. Jadi membaca realitas sosial dan historis masyarakat Tamil di Kota Medan, tidak dapat dilepaskan dalam konteks keberagaman budaya Sumatera Utara.

Berbicara tentang Sumatera Utara dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya, tidak akan lengkap rasanya kalau tidak melihat aspek etnografi penduduknya yang beragam atau heterogen, baik itu etnik, agama, ras, dan golongan-golongannya. Medan adalah ibukotanya yang merupakan kota terbesar keempat di Indonesia, dan terbesar di Pulau Sumatera, dengan berbagai keeksotikannya. Sumatera Utara adalah salah satu kawasan di Nusantara ini yang berhasil menerapkan konsep *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda tetapi tetap satu jua), yang juga sekali gus sebagai gagasan multikulturalisme.

Kebudayaan yang heterogen dalam satu kesatuan politik, apabila tidak dikelola dengan baik dan benar arah polarisasinya, maka akan dapat

menyebabkan disintegrasi sosial. Semua orang atau kelompok akan menjadikan kelompoknya menjadi kelompok dominan secara sosial seperti di bidang ekonomi, seni, politik, organisasi, dan lainnya; tanpa menghiraukan keberadaan kelompok lain. Di sisi lain, perbedaan sosiobudaya ini apabila dikelola dengan baik, akan menjadi daya lesat perkembangan peradaban masyarakat yang heterogen tersebut. Di sini diperlukan toleransi, menghargai, dan bertanggung jawab secara bersama terhadap pemecahan masalah-masalah sosial yang terjadi.

### Etnografi Sumatera Utara yang Heterogen

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk 13 juta yang tersebar di 33 kabupaten dan kota. Secara kultural, masyarakat<sup>1</sup> Sumatera ini, dapat penulis kelompokkan kepada tiga kategori. *Yang pertama*, adalah penduduk setempat (natif), yang terdiri dari: Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, Nias, dan Melayu. Kadangkala disertakan pula etnik Lubu dan Siladang. *Yang kedua*, adalah etnik pendatang dari

---

<sup>1</sup>Terminologi yang paling sering dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah *masyarakat*. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "kawan." Istilah *masyarakat* sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi." Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi). Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Satu negara modern adalah kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya berinteraksi secara intensif. Selain ikatan adat-istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta suatu kontinuitas dalam waktu, sebuah masyarakat mempunyai ciri lain, yaitu satu rasa identitas. Mereka merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan manusia lainnya. Ciri-ciri memang dimiliki oleh penghuni suatu asrama kos atau anggota suatu sekolah, tetapi tidak adanya sistem norma yang menyeluruh serta tidak adanya kesinambungan, menyebabkan penghuni suatu asrama atau murid suatu sekolah tidak disebut masyarakat. Sebaliknya suatu negara, kota, atau desa, merupakan kesatuan manusia yang memiliki ciri-ciri: (a) interaksi antara warga-warganya, (b) adat-istiadat, (c) norma-norma, (d) hukum dan aturan-aturan khas; (e) kontinuitas dalam waktu; dan (f) memiliki rasa identitas yang mengikat semua warga. Itulah sebabnya satu negara atau desa dapat kita sebut masyarakat. Dari uraian di atas dapat didefinisikan istilah masyarakat dalam konteks antropologi: *masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama* (Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h.146-147).

Nusantara, yang terdiri dari: Aceh Rayeuk, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lainnya. *Yang ketiga*, adalah etnik-etnik pendatang Dunia seperti: Tamil, Punjab, Hindustan, Arab, Hokkian, Khak, Hakka, Kwantung, berbagai etnik dari Eropa, dan lainnya.

Sumatera Utara yang berpenduduk heterogen seperti terurai di atas, membentuk sebuah masyarakat Sumatera Utara yang multikultur. Selain itu dalam konteks negara bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, keberadaan masyarakat Sumatera Utara yang heterogen ini menjadi salah satu percontohan masyarakat plural yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini. Dengan modal budaya yang heterogen ini, Sumatera Utara terus membangun jatidiri (identitas) yaitu satu dalam keanekaragaman (*bhinneka tunggal ika*). Masyarakat Sumatera Utara memiliki konsep tentang multikulturalisme dalam rangka pergaulan sosial dan pembentukan karakter politiknya.

*Multikulturalisme* adalah sebuah terminologi dalam ilmu-ilmu sosiobudaya yang acapkali digunakan sejak dasawarsa 1970-an. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman ini menyangkut: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme pada dasarnya adalah gagasan yang diaplikasikan ke dalam berbagai kebijakan budaya, berdasarkan kepada penerimaan terhadap realitas aneka agama, pluralitas, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat di dunia ini. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.<sup>2</sup>

Lebih jauh, masyarakat multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia ini, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, serta kebiasaan. Masyarakat multikultural seperti ini adalah realitas bangsa Indonesia. Multikulturalisme maknanya antonim dengan *monokulturalisme* dan *asimilasi* yang telah menjadi norma dalam paradigma beberapa negara

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Jakarta: Kanisius), 2007.

bangsa sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif. Terminologi monokultural biasa digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*preexisting homogeneity*). Di lain sisi, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru. Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara-negara yang berbahasa Inggris, dimulai di Kanada tahun 1971. Kebijakan yang berpandu pada multikulturalisme ini kemudian diadopsi oleh mayoritas anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit Uni Eropa tersebut. Pada beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Uni Eropa, terutama Belanda dan Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Pengubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subjek perdebatan sengit di Inggris, Jerman, dan beberapa negara lainnya.

Dengan faham multikulturalisme yang dianut oleh bangsa Indonesia dan termasuk masyarakat Sumatera Utara, maka yang paling menjadi dasar pengembangan identitas sosialnya adalah keanekaragaman budaya. Dalam bidang seni budaya misalnya, bahwa pada masa kini sudah sewajarnya setiap warga di Sumatera Utara memiliki semua seni yang diwarisi bersama. Artinya setiap warga Sumatera Utara bukan hanya memiliki seni kelompok etnikinya saja, tetapi juga seni dari kelompok etnik<sup>3</sup> lain. Yang dicita-citakan bersama adalah setiap warga Sumatera Utara merasa memiliki bersama semua seni yang ada di kawasan ini. Seorang seniman Sumatera Utara akan mampu mempraktikkan berbagai jenis seni dari kelompok etnik yang berbeda, termasuk seni budaya masyarakat Tamil, yang berakar dari kebudayaan India, di Asia selatan.

---

<sup>3</sup>Narrol memberikan pengertian kelompok etnik sebagai suatu populasi yang: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (R. Narrol, 1965. "Ethnic Unit Classification." *Current Anthropology*, volume 5 No. 4." h.32). Selain itu, pendekatan untuk menentukan sebuah kelompok etnik harus melibatkan beberapa faktor: etnosains, yaitu pendapat yang berasal dari masyarakatnya; bantuan ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmuwan dari beberapa disiplin; wilayah budaya; masalah-masalah pembauran (integrasi), disintegrasi, kepribadian, perkawinan, kekerabatan, sistem galur keturunan, religi, dan sejumlah faktor sosial lainnya.

## Masyarakat Tamil dan Kebudayaannya di Medan

### Asal-usul

Berdasarkan kajian-kajian historis, orang Tamil merupakan rumpun bangsa Dravida. Disebutkan bahwa bangsa Dravida mendiami negeri India kira-kira 100 tahun Seb. M.<sup>4</sup> Kulit mereka berwarna gelap (hitam). Kemudian kurang lebih 3.500 tahun yang lampau negeri itu kedatangan bangsa dari Persia yang disebut bangsa Aria.<sup>5</sup> Kedatangan mereka diperkirakan melalui Barat Laut India, yaitu melalui Selat Khaibar. Bangsa Aria ini berkulit putih dan berbahasa Sanskerta. Kemudian bangsa Aria menyerang bangsa Dravida dan berhasil menaklukkan bangsa Dravida sehingga akhirnya bangsa Dravida terdesak ke sebelah selatan India.

Dari adanya ras berkulit putih yaitu Aria dan berkulit hitam Dravida, maka penduduk India sampai sekarang ini adalah hasil percampuran keduanya. Warna kulit ini selanjutnya dijadikan dasar penggolongan masyarakat yang disebut kasta. Semakin terang warna kulitnya maka semakin tinggi kastanya, demikian pula sebaliknya. Mengapa rumpun bangsa Dravida dan satu lagi Wedda (di Pulau Sillan) berkulit hitam, masih menjadi misteri bagi para ilmuwan antropologi fisik (ragawi) dan terus dipelajari asal-usulnya.<sup>6</sup>

Pada masa sekarang terdapat empat nagara bahagian di India Selatan yang penduduknya mayoritas termasuk ke dalam rumpun bangsa Dravida. Keempat negara bagian itu masing-masing memiliki kebudayaan yang khas, termasuk bahasa dan aksara. Namun agama mereka umumnya Hindu. Keempat negara bagian itu adalah: (1) Tamil Nadu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tamil; (2) Andhra Pradesh, bahasa yang dipakai adalah bahasa Telugu; (3) Karnataka, bahasa yang dipakai adalah bahasa Kannada atau Kanaresse; dan (4) Kerala, bahasa yang dipakai adalah bahasa Malayalam.

### Kedatangan Orang Tamil ke Sumatera Bagian Utara

Ada beberapa tulisan mengenai gelombang sejarah kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang. Tulisan mengenai kedatangan tersebut dimulai oleh

---

<sup>4</sup>Ramakrishnan, *Majalah Kuriea UNESCO*, No. 5., 1984, h. 5.

<sup>5</sup>N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia: Biografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), 1991, h. 131.

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 131.

datangnya bangsa India ke Deli Serdang sebenarnya sudah terjadi. Menurut sejarah, ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain dari Masedonia ke India pada tahun 334-326 Seb.M., mengakibatkan bangsa India cerai-berai dan banyak yang melarikan diri karena ketakutan. Penduduk di daerah sungai Indus lari ke bagian selatan India, dan banyak yang terus lari ke Nikobar, Andaman, dan pulau Sumatera.<sup>7</sup> Pada dasarnya keterangan tersebut tidak menjelaskan mengenai bangsa India beretnik Tamil. Namun yang pasti kedatangan mereka ke ke pulau Sumatera banyak mempengaruhi budaya setempat seperti adat istiadat, religi, bahasa, dan kesenian. Dari keterangan tersebut di atas dapat diduga bahwa kedatangan bangsa India dan masuknya agama yang mereka anut yaitu Hindu di Sumatera Timur sudah terjadi pada abad keempat Seb. M.<sup>8</sup>

Sejarah mengenai kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang dapat dipastikan pada abad pertama M. Keterangan tersebut didapati dari buku tua yang berjudul *Manimegelei* karangan pujangga Sitenar yang aslinya terbit pada abad pertama Masehi dan sangat populer di India.<sup>9</sup> Dalam buku tersebut disebutkan bahwa orang-orang India beretnik Tamil bersama rombongannya di sebuah kampung yang bernama Haru (sekarang menjadi Karo).

Gelombang berikutnya mengenai kedatangan orang Tamil yaitu pada abad ke-14 oleh seorang *resi*<sup>10</sup> bernama Megit dari kaum Brahmana tersebut datang dari India dengan mengharungi laut menggunakan perahu layar dan mendarat di pantai Sumatera Timur atau Pantai Barat Sumatera Utara dan masuk ke pedalaman di Talun Kaban (sekarang Kabanjahe Kabupaten Karo). Resi Megit Brahmana mengembangkan agama Hindu ajaran Maharesi Brgu Sekte Siwa. Kemudian Resi Brahmana mengawini seorang gadis dari penduduk setempat Bru Purba. Dari perkawinan tersebut mereka mendapat tiga orang anak. Yang laki-laki bernama Si Mecu dan Si Mbaru, yang

---

<sup>7</sup>Brahma Putro, *Karo dari Jaman ke Jaman*. (Medan: Yayasan Massa), 1981, h.43.

<sup>8</sup>Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Deli Serdang*, (Deli Serdang: BPPD Tingkat II), 1988, h. 5.

<sup>9</sup>Brahma Putro, *op. cit.* h. 38

<sup>10</sup>*Resi* adalah orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam agama Hindu dan bertugas menyebarkan agamanya ke seluruh dunia ini. Dalam konteks penyebaran agama Hindu di Nusantara, yang dimulai sejak awal abad pertama Masehi, resi ini mula-mula datang dari India, kemudian mengangkat resi-resi di kalangan pribumi Nusantara dan saling bekerjasama.

perempuan bernama Si Mbulan. Ketiga anak mereka inilah keturunan *merga Sembiring Brahmana* di Tanah Karo.<sup>11</sup>

Dari beberapa kutipan sejarah, mengenai gelombang kedatangan orang Tamil di Sumatera Utara, hanya gelombang terakhirlah yang menyebutkan bagaimana proses kedatangan masyarakat Tamil ke Kota Medan. Gelombang terakhir kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang yaitu pada tahun 1872 sebagai kuli kontrak perkebunan bersamaan dengan orang-orang Jawa yang dipekerjakan waktu itu sekitar ratusan orang jumlahnya dengan penghasilan rata-rata 96 dolar per bulan.<sup>12</sup>

Mereka ini didatangkan dari India Selatan, Malaysia, dan Singapura untuk menutupi kekurangan tenaga kerja pada perkebunan-perkebunan milik Belanda. Sebahagian orang Tamil yang bekerja di perkebunan banyak melarikan diri ke Medan untuk mencari perlindungan di kala Jepang berkuasa. Kemudian tahun 1946 sebahagian orang-orang Tamil kembali ke negara asalnya.

Bagi orang-orang Tamil yang sudah menetap di Sumatera Utara, khususnya Medan, mereka tetap menjalankan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budayanya. Untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya, orang-orang Tamil kemudian mendirikan Perhimpunan Shri Mariamman Kuil sebagai kuil yang pertama di Kota Medan. Pada masa sekarang ini jumlah kuil yang tersebar di Kota Medan ada sekitar 30-an.

Hubungan antara orang-orang Tamil dengan berbagai etnik di Sumatera Utara telah berlangsung sejak abad ketiga Masehi. Menurut Luckman Sinar kedatangan berbagai etnik dari India ke pantai timur dan barat Sumatera Utara sudah berlangsung sebelum abad pertama Masehi. Mereka ini membawa agama Hindu dan kemudian agama Budha. Kedatangan orang-orang India ke kawasan ini terutama terjadi ketika terjadinya arus angin dari India ke Barus pada bulan November dan Desember. Pakar sejarah lainnya, Coomalaswamy menulis bahwa Sumatera adalah kawasan yang paling awal menerima pendatang Hindu dan Budha beberapa masa sebelum Masehi. Selepas itu, sejak abad ketiga M., transportasi perdagangan di Kepulauan Nusantara berada di dalam kekuasaan orang-orang Cola dari India ini. Namun kemudian pusat politis mereka di Tamil dikuasai oleh orang Pallava, dan kemudian direbut kembali oleh orang Cola pada abad kesembilan. Awalnya

---

<sup>11</sup>Brahma Putro, *op.cit.*, h. 44.

<sup>12</sup> *Ibid.*



orang Pallava beragama Budha, namun kemudian masuk menjadi Hindu kembali. Pada tahun 717 M. pendeta Tamil yang bernama Wajabodhi membawa aliran Tantraisme Mahayana Budha ke kawasan Melayu, seperti yang dapat dikaji sejarahnya dari artefak candi di Padang Lawas dan patung Adityawarman di Pagaruyung Minangkabau. Mereka juga membawa aksara *palawa*. Selain itu ada juga orang India yang membawa agama Islam ke kawasan ini, terutama dari Malabar yang bermazhab Syafi'i.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, Luckman Sinar menyatakan bahwa bersama para pedagang India, turut pula para seniman pengukir candi dan pendeta Hindu. Di antara aktivitasnya adalah perkawinan antara orang India pendatang dengan pribumi Sumatera Utara, terutama wanita Batak. Menurut *Hikayat Sianjur Mula-mula*, aksara Batak diciptakan dari kawasan ini, namun memiliki kesamaan dengan aksara yang lazim digunakan dalam bahasa Sanskerta. Aksara Batak ini diciptakan oleh Datu Tala Dibabana yang bermarga Borbor. Lebih jauh pengaruh India di kawasan ini adalah pada nama hari seperti: *aditya* atau *ariria* (Toba) juga *aditia* (Karo); *soma*, *anggara*, *budalia*, *brhaspati* (*boraspati*), sampai ke *merga-merga* Karo seperti *Brahmana*, *Pandia*, *Meliala*, *Depari*, *Pelawi*, *Colia*, *Tekang*, dan lain-lainnya.<sup>14</sup>

Dari sisi historis ini menunjukkan bahwa orang-orang India, khususnya etnik Tamil, telah melakukan kontak budaya dengan penduduk di Sumatera, khususnya yang menjadi Sumatera Utara sekarang ini. Mereka datang dengan tujuan berdagang, penyebaran agama, dan budaya. Dalam ilmu antropologi proses seperti ini disebut dengan *akulturasi*.<sup>15</sup>

Pada masa penjajahan Belanda yang terpenting adalah datangnya imigran buruh Tamil ke Residensi Sumatera Timur abad ke-19. Ini digambarkan oleh Luckman Sinar sebagai berikut. Pada tanggal 7 Juli 1863,

---

<sup>13</sup>Tuanke Luckman Sinar Basharsyah II, *Orang India di Sumatera Utara (The Indians in North Sumatra)*, (Medan: Forkala Sumatera Utara), 2008, h. 1.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>15</sup> Akulturasi adalah proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan dan membentuk suatu kebudayaan baru. Ciri utamanya kebudayaan baru hasil bentukan tersebut tetap mengandung kepribadian atau identitas masing-masing budaya yang bercampur. Dalam kesenian misalnya, kita memiliki genre keroncong yang merupakan akulturasi antara budaya musik Jawa, Sunda, dan Portugis. Unsur musik Jawa dan Sunda terdapat dalam permainan singkopasi dan Portugis pada instrument dan harmoni. Demikian pula musik dangdut adalah akulturasi dari kebudayaan musical Melayu, Betawi, Sunda, Batak, India, Arab, Eropa, dan lainnya.

mendaratlah para pedagang (pengusaha) tembakau dari Jawa yaitu antara lain Kuypers dan Nienhuys. Mereka mendapat hak konsesi tanah di Martubung dari Sultan Deli yaitu Mahmud Perkasa Alamsyah, untuk menanam tembakau Deli yang kualitasnya baik dan harum baunya sebagai bahan cerutu. Selepas itu Nienhuys mendapatkan kontrak tanah di Tanjung Sepassai dari Sultan Deli untuk jangka waktu 99 tahun. Dalam konteks membangun perusahaan tembakau Deli ini, Nienhuys mendatangkan 88 pekerja beretnik Tionghoa dari Pulaupinang dan penduduk tempatan Melayu. Pada saat itu diperoleh keuntungan yang relatif besar, sehingga datanglah para investor asing ke Sumatera Timur. Oleh P.W. Janssen-Clemen-Nienhuys serta Cremer dibentuklah maskapai tembakau yang diberi nama N.V. Deli Maatschappij, yang menguasai hampir seluruh tanah perkebunan tembakau di Kesultanan Deli. Berbal-bal tembakau dibawa dengan perahu yang dikerjakan oleh kuli yang sebahagian besarnya etnik Tamil melalui Sungai Deli dan Sungai Babura dan kedua sungai tersebut bertemu di Kampung Medan Puteri. Kemudian melapor ke Kantor Besar Deli Mij, dan dari sini dibawa berlayar menyusuri hilir Sungai Deli di Labuhan Deli untuk diekspor dengan tongkang China ke Penang, dan kemudian ke Eropa. Untuk urusan transportasi ini oleh perusahaan dipekerjakan orang-orang Tamil.

Statistik di Srilanka mencatat bahwa tahun 1887 sekitar FL. 350 juta sudah dibayarkan sebagai gaji kepada kuli dari India Selatan. Mereka senang bekerja di Sumatera Timur yang pantainya panas sesuai dengan cuaca di kawasan Tanjore, Madura, dan Tinnelly. Jika di Srilanka buruh Tamil harus menyesuaikan diri dengan udara pegunungan untuk menanam kopi, maka sebaliknya di Sumatera Timur mereka tidak perlu lagi menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka menanam coklat, padi, kelapa, dan tembakau.<sup>16</sup> Dengan keadaan produksi dan distribusi tembakau Deli yang begitu pesat ditinjau dari sisi ekonomi, maka ini berdampak pula terhadap perkembangan etnografi di Sumatera Timur. Paling tidak etnik-etnik natif seperti Melayu, Simalungun, Karo, dan Batak Toba di kawasan ini, keberadaannya diperkaya dengan etnik-etnik pendatang Nusantara seperti Jawa dan Sunda serta pendatang Dunia terutama Tamil dan Hokkian. Kemudian komposisi kependudukan yang sedemikian rupa akan berkembang menjadi masyarakat Sumatera yang multikultur. Nilai-nilai ini juga diserap dan dihayati oleh etnik Tamil di Kota Medan dan Sumatera Utara. Demikian sekilas sejarah orang

---

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 10.

Tamil di kawasan ini. Selanjutnya mari kita lihat kebudayaan mereka ini di Kota Medan.

## Kebudayaan

Berbicara tentang kebudayaan pastilah akan menumpukan perhatian kepada manusia pemakai dan pengamal budaya tersebut. Budaya adalah melekat langsung sejak manusia lahir hingga mati. Budaya mengarahkan orang berpikir, bertindak, dan merespons hidup, bahkan sampai menentukan nasibnya di akhirat kelak. Kebudayaan dapat berwujud gagasan, kegiatan, dan benda-benda ciptaan manusia. Ketiga wujud budaya ini biasanya saling berkait dan terhubung. Misalnya dalam kebudayaan Mandailing terdapat konsep atau gagasan tentang *dalihan na tolu* (DNT). Ide ini adalah warisan nenek moyang orang Mandailing yang membagi manusia berdasarkan aspek hubungan darah dan perkawinan. Orang Mandailing dibagi tiga besar yaitu: *mora* adalah pihak pemberi isteri; *kahanggi* saudara satu marga yang ditarik dari garis keturunan ayah; dan *boru* yaitu pihak penerima isteri. Ketiga golongan ini dalam aktivitasnya saling mengasihi dalam bentuk hormat, memberkati, dan lainnya.

Selain itu, kebudayaan mencakup semua hal yang dihasilkan manusia. Ini disebut dengan tujuh unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur itu adalah: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, pendidikan, dan kesenian. Berikut ini kita lihat secara selang pandang bagaimana kebudayaan etnik Tamil di Kota Medan.

## Sistem Religi

Orang Tamil umumnya beragama Hindu, namun ada pula yang beragama Islam, Budha, dan Kristen. Kata Hindu berasal dari sebutan orang Persia<sup>17</sup> yang datang ke India. Mereka menyebut sungai Sindhu yang mengalir dari daerah Barat India sampai sungai Hindu. Ketika agama Islam masuk ke

---

<sup>17</sup>Pada masa sekarang ini, orang Persia (Parsi) terintegrasi dalam negara bangsa yang disebut Iran. Mereka mayoritas beragama Islam sekte Syiah (Sy'i'i). Bentuk pemerintahannya adalah republik dengan asas agama Islam. Kini presidennya adalah Mahmud Ahmadinejad yang dipandang berani menentang hegemoni negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Sebelum datangnya agama Islam, orang Persia ini beragama Zoroaster atau Majusi, yang menyembah api. Agak berbeda dengan tetangga-tetangganya yang sebahagian besar merupakan orang Arab keturunan Nabi Ibrahim, orang Iran termasuk bangsa Aria, Indogermanik, dan rasnya kaukasoid.

India, kata Hindu muncul kembali dalam bentuk istilah Hindustan. Untuk orang-orang India yang memeluk agama asalnya mereka disebut orang Hindu. Jadi perkataan Hindu muncul dari perkataan orang-orang asing untuk menamakan bangsa Dharma atau Thirta. Bagi agama Hindu, baik Hindu Tamil, Hindu Bali, Hindu Jawa, dan Hindu Karo, sumber dari agama mereka adalah Kitab Suci Weda.

Weda berasal dari bahasa India yang berarti pengetahuan suci. Menurut agama Hindu, kitab suci Weda merupakan Wahyu Sang Hyang Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) kepada para Maharesi lebih dari 4.000 tahun yang lalu (Cudamani, 1990:1). Kitab Suci Weda memiliki empat bahagian: (a) Rig Weda, (2) Sama Weda, (3) Yajur Weda, dan (4) Atharva Weda.

Agama Hindu berintikan ajaran percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemujaan kepada Tuhan diwujudkan dalam nama-nama dewa seperti: Brahma, Wisnu, Syiwa, Murugen, Ganesha, Mahadewa, Iswara, dan sebagainya menurut peranan dan fungsinya. Di dalam Kitab Suci Weda ada ratusan nama dewa yang disebutkan. Istilah dewa berasal dari akar kata *dev* yang berarti sinar. Jadi dewa merupakan sinar kekuatan Tuhan dan Dewa sendiri adalah Tuhan.

Di dalam *Tri Sandhya*<sup>18</sup> bait II dan III dijelaskan sebagai berikut: II. *Om narayad ewedam sarewan, yad Bhutan yaccu bhawyam, niskalo nirjano nirwikalpa, viraksatah cuddho dewa eko, narayanah na dwitiyo asti kaccit*. II. *Om twah ciwah, twam mahadewa, Ichwara, Paramecwara, Brahma, Wisnucah, Rudracca, Purusah parikirtitah*. [II. Om Sanghyang Widhi yang diberi gelar Narayana, semua makhluk yang ada berasal dari-Mu, Dikau bersifat gaib, tak berwujud, tak terbatas oleh waktu, mengatasi segala kebingungan, tak termusnahkan, Dikau Maha Cemerlang, Maha Suci, Maha Esa, tidak ada duanya, disebut Narayana dipuja semua makhluk. II. Om Hyang Widhi yang disebut pula dengan nama Ciwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu dan Rudra, Hyang Widhi adalah asal mula dari semua yang ada.

---

<sup>18</sup>*Tri Sandhya* adalah doa pemujaan kepada Tuhan oleh umat Hindu setiap harinya, selama tiga waktu, yaitu: pagi, siang, dan malam. Ini berarti bahwa setiap umat Hindu harus menjalankan kewajibannya memuja Tuhan dan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam rangka menjalani kehidupan ini. Sumber data *Tri Sandhya* ini adalah dari Bapak Naga Linggam (Ketua Shri mariamman Kuil Medan), tahun 1996.

Tuhan dimanifestasikan seperti matahari, sedangkan dewa dimanifestasikan sinarnya (Jothi). Tanpa adanya matahari maka sinarnya tidak mungkin ada. Dari ratusan jumlah dewa dalam kepercayaan Hindu, maka ada tiga dewa yang terpenting, yaitu: (i) Dewa Brahma, bertugas sebagai pencipta alam semesta; (ii) Dewa Wisnu bertugas sebagai pemelihara alam semesta; dan (iii) Dewa Ciwa (Syiwa) bertugas sebagai pelebur alam semesta.

Dalam menjalankan tugasnya Dewa-dewa tersebut dibantu oleh masing-masing pasangannya yang diasosiasikan sebagai istrinya. Pasangannya disebut Dewi atau Sakhti. Pasangan untuk masing-masing Dewa Brahma, wisnu, dan Syiwa adalah Shri Saraswathi, Shri Mahalecemi, dan Shri Parwathi. Kehidupan para dewa dan dewi ini dilukiskan seperti kehidupan manusia. Mereka juga memiliki keturunan. Ketiga dewa ini disimbolkan dengan tiga aksara. Dewa Brahma disimbolkan dengan huruf A, Wisnu U, dan Syiwa M. Jika digabung menjadi AUM, yang mengandung arti keesaan Tuhan yang disebut dalam nama ketiga dewa. Pada dinding atas kuil Hindu Tamil, selalu tertera simbol AUM dalam aksara Tamil.

Di antara ketiga tiga dewa dan tiga sakhti tersebut terdapat dua dewa lagi yaitu Dewa Murughen dan Ganisha. Dewa Murugen merupakan simbol cahaya dan Ganisha simbol suara. Dengan suara AUM inilah maka alam semesta terjadi, dan cahaya memberi kehidupan terpelihara.

Di antara upacara-upacara Hindu Tamil di Kota Medan adalah Ciwaratri yaitu malam penyembahan kepada Dewa Syiwa. Kemudian ada juga upacara Adhimasem yaitu arti harfiahnya bulan panas. Upacara ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus setiap tahunnya.

Salah satu kuil Hindu yang terkenal di Medan adalah Shr mariamman Kuil. Bangunannya telerletak di Jalan Teuku Umar No. 8, Kelurahan Petisah Tengah, Medan. Kuil ini dibangun tahun 1884 oleh masyarakat Tamil Hindu di Medan. Berdasarkan maknanya, Shri Mariamman adaah nama lain untuk Dewi Parwethi (Sakhti Dewa Syiwa). Menurut keterangan narasumber, Naga Linggam, ini menunjukkan bahwa umat Hindu Tamil sangat mengagumi figur seorang ibu yang memiliki kasih sayang yang begitu agung.

Bangunan Shri Mariamman Kuil memiliki ukuran luas yaitu 15 kali 10 meter. Dari segi arsitektur, kuil ini telah mengalami perombakan secara total dari bangunan lama ke bangunan baru. Pada tanggal 23 Oktober 1991 bangunan yang baru ini diresemikan oleh Gubsu saat itu yaitu Raja Inal

Siregar. Letak bangunan kuilnini menghadap matahari terbit. Adapun konsep matahari terbit menurut ajaran agama Hindu adalah bahwa matahari adalah sinar Tuhan yang memberikan kehidupan bagi makhluk hidup di dunia. Di bahagian halamn depan gedung, dinding bagian atas, atap gedung, dan bahagian dalam terdapat patung dewa-dewi agama Hindu dan patung-patung manusia.

## **Bahasa**

Bahasa yang digunakan masyarakat Tamil di dalam keluarganya adalah bahasa Tamil. Sedangkan bahasa pergaulan sosial dengan orang yang bukan Tamil biasanya digunakan bahasa Indonesia (dialek Medan). Berdasarkan sejarah, bahasa Tamil memiliki tiga periode perkembangan. Yang pertama adalah bahasa Tamil Kuno antara tahun 200 seb. M. sampai 700 M. Kedua, adalah bahasa Tamil Tengahan yaitu antara 700 M sampai 1500 M. Yang ketiga adalah bahasa Tamil Modern antara 1500 sampai sekarang.

Berdasarkan penggunaannya, bahasa Tamil dibedakan atas ragam tinggi dan ragam rendah. Ragam tinggi digunakan dalam tulisan, radio, televisi, pidato, dan ragam rendah digunakan dalam lisan pada percakapan sehari-hari.

Bagi masyarakat Tamil yang berada di Kota Medan, bahasa dan aksara Tamil pada umumnya hanya dikuasai oleh generasi tua. Bila berkomunikasi antara sesama etnik Tamil, masyarakat Tamil generasi tua umumnya menggunakan bahasa Tamil, sedangkan para generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat Tamil sendiri bahwa bahasa Tamil akan mengalami kepupusannya.

## **Adat dan Upacaranya**

Etnik Tamil dalam rangka mengisi kehidupannya memiliki serangkaian upacara yang khas. Upacara ini umumnya berhubungan dengan tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat. Upacara tersebut pada prinsipnya berfungsi untuk mengejewantahkan sistem nilai dan filsafat hidup sebagai kearifan lokal etnik Tamil yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Hindu dan budaya Tamil.

Menurut pandangan etnik Tamil, termasuk yang terdapat di Medan, pelaksanaan berbagai upacara sepanjang siklus hidup mereka tersebut, mengalami berbagai macam perubahan seiring zaman dan ruang di mana

mereka berada. Contohnya dapat dilihat pada pesta perkawinan. Adanya suatu kebiasaan yang dilakukan para leluhur mereka yaitu dengan menempatkan si pengantin dan kerabat dekat para undangan lainnya pada tikar. Selepas itu ketika acara makan mereka tidak menggunakan piring, tetapi menggunakan daun pisang. Keadaan adat seperti itu, menurut mereka sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Akhirnya mereka menyesuaikan upacara ini sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua mempelai diberikan tempat duduk khusus yaitu berupa pelaminan. Para undangan dapat dengan tenang duduk di kursi disediakan dan mereka pun tidak perlu harus repot lagi menyantap hidangan yang beralaskan daun pisang itu, karena telah disediakan piring. Demikian pula budaya papan bunga yang umum dilakukan semua kelompok di Kota Medan, juga mereka lakukan. Papan bunga ini adalah sebagai ekspresi ucapan selamat kepada kedua mempelai dan keluarganya. Fungsinya adalah meningkatkan hubungan sosial antara yang diundang dengan mempelai dan kerabatnya.

Sebagaimana suku-suku lainnya di dunia ini, maka hal yang paling umum dalam melakukan upacara pada kebudayaan, adalah berdasar kepada siklus hidup manusia. Di antara upacara siklus hidup itu adalah: kelahiran, akil baligh, perkawinan, dan kematian. Berikut uraiannya. Sebahagian uraian ini penulis olah dari sumber data tulisan Siwa Kumar yang diunggah pada blog [siwa-kumar.blogspot.com/2011/01/pluraliutas-tamil-di-kota-medan.html](http://siwa-kumar.blogspot.com/2011/01/pluraliutas-tamil-di-kota-medan.html).

### a. Upacara Kelahiran

Dalam kebudayaan etnik Tamil di Medan, upacara kelahiran ini terdiri dari 2 bagian yaitu: (i) upacara *walai kappu*. Upacara ini dilaksanakan ketika seorang wanita yang telah menikah, hamil dan usia kandungannya 7 bulan atau 9 bulan. Pelaksanaan upacara ini dimulai dengan mengundang kerabat-kerabat dekatnya. Tujuan utama upacara ini ialah untuk mengundang kekuatan spiritual dan fisik ibu dan kandungannya, (ii) upacara *pathinaru*, yang dapat dimaknakan sebagai upacara buang sial. Upacara ini dilaksanakan pada bayi pada hari ke-16 setelah kelahirannya. Tujuan utama upacara ini adalah pensucian sang bayi, serta memohon untuk keselamatan bagi sang bayi semasa hidupnya. Pada upacara ini juga dilakukan pemberian nama bagi sang bayi. Di Kota Medan nama-nama bayi Tamil ini ada yang mengikuti nama-nama Tamil, tetapi ada juga nama-nama dalam bahasa Indonesia. Ini disesuaikan dengan cita-cita orang tua memberikan nama bagi sang bayinya.

## **b. Upacara Gadis Memasuki Usia Pubertas (*Sedengesathe* atau *Waisuki Wantheppenn*)**

Upacara *sedengesathe* ini dilakukan kepada seorang gadis remaja yang baru pertama kali memasuki masa akil baligh. Para kerabat dekat dan teman-temannya hadir pada upacara ini. Sang gadis biasanya menerima hadiah dari para undangan. Walaupun begitu, hadiah yang biasanya paling diperhatikan dari sekian banyak adalah hadiah yang diberikan oleh saudara perempuan (mak cik dan uak perempuan) dari bapak si gadis.

Biasanya saudara perempuan dari bapak si gadis tersebut dalam sistem kekerabatan orang Tamil disebut dengan *attheh*. Mereka membawa berbagai macam barang, seperti makanan dan buah-buahan yang diletakkan dalam talam yang berisi *sari* (pakaian tradisional India untuk wanita), perlengkapan kosmetik, juga emas (cincin atau kalung), dan lain-lain. Intinya adalah perlengkapan untuk keperluan seorang gadis Tamil. *Attheh* ini merasa bangga bila mampu memberikan hadiah tersebut. Tujuan utama dari upacara ini adalah ekspresi tradisi yang dilakukan etnik Tamil untuk memohon kekuatan, restu, dan perlindungan dari Tuhan dan kerabat, agar si gadis terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk.

## **c. Perkawinan**

Di dalam kebudayaan masyarakat manapun, perkawinan adalah sebuah institusi yang dipandang suci, dengan tujuan meneruskan generasi manusia. Perkawinan akan melibatkan sistem religi, ekonomi, kekerabatan, dan sistem sosial lainnya. Upacara perkawinan ini dalam kebudayaan Tamil disebut *thirumanam*. Berasal dari dua kata *thiru* dan *manam*. Kata *thiru* berarti tentang, berasal dari atau berhubungan dengan Tuhan, di sisi lain kata *manam* berarti menyatukan. Jadi kata *thirumanam* dalam perspektif agama Hindu adalah penyatuan kedua jenis manusia atau kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan keseluruhan rangkaian *thirumanam* terdiri dari: (a) upacara melamar yang disebut *niscchayam*; (b) upacara tunangan yaitu *parisam*; (c) upacara perkawinan (*thirumanam*). Pada upacara *niscchayam*, sebelum upacara melamar, wakil dari laki-laki akan mendatangi pihak perempuan untuk menanyakan apakah bersedia memberikan anak gadisnya untuk dijadikan menantu. Jikalau pihak perempuan setuju, maka tahapan berikutnya pihak laki-laki akan datang ke kediaman pihak perempuan untuk membicarakan masalah-masalah selanjutnya, seperti kapan pelaksanaan



upacara akan diadakan, apa persiapan kea rah sana, siapa saja yang mengelolanya, dan lain-lain.

Upacara *niscchayam* biasanya dilakukan di rumah pihak perempuan, selanjutnya akan dibicarakan pula tahap kedua akan dilangsungkan yaitu: *parisam*. Lamanya waktu antara melamar dan upacara tunangan biasanya antara 3 sampai 6 bulan. Tenggat waktu ini sengaja diberikan untuk persiapan upacara selanjutnya, sekaligus memberikan kesempatan kepada pihak wanita untuk berpikir apakah si laki-laki sesuai untuk anak gadis mereka, walaupun *niscchayam* sudah dilaksanakan.

Selanjutnya, tujuan utama dari upacara *parisam* adalah penyerahan emas kawin (mahar), serta pengumuman kepada kerabat dan teman-temannya mengenai pelaksanaan upacara puncak. Upacara *parisam* biasanya dilangsungkan di kuil, namun dapat juga dilaksanakan di rumah. Pada upacara ini pihak laki-laki harus membawa seperangkat barang-barang untuk keperluan si gadis tunangannya. Barang-barang tersebut merupakan hantaran yang dibawa oleh pihak laki-laki yang terdiri dari 5, 7, atau 9 talem. Di dalam talem-talem tersebut antara lain terdapat: (a) talem pertama: berisikan bubuk cendana, *kumkum* (*kungemam* yaitu tanda merah di dahi), kembang, sirih 2 lembar, pinang 2 potong, kunyit kering 1 potong, dan sebuah jeruk nipis; (b) talem kedua: berisikan pakaian (*sari* dan baju), perhiasan, sisir, cermin, dan alat hias lainnya, (c) talem ketiga berisikan sirih, pinang, kunyit kering, (d) talem keempat berisikan gula pasir, gula batu, permen; (e) talem kelima: berisikan jeruk nipis atau orange; (f) talem keenam berisikan apel; (g) talem ketujuh: berisikan anggur; (h) talem kedelapan berisikan pisang 5, 7, atau 9 sisir; dan (i) talem kesembilan berisi kelapa 5, 7, atau 9 buah.

Kedelapan talem itu dibawa dengan meletakkannya di pundak kawan wanita dari pihak laki-laki menuju ketempat upacara. Upacara tersebut dipimpin oleh *pandita*, yang membacakan ikrar dari pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan memegang talem nomor 1. Selanjutnya talem nomor 2 akan diberikan pada pihak perempuan untuk dipakaikan oleh calon pengantin kepada pihak laki-laki. Talem 4 dan talem 8 disediakan untuk tamu yang hadir untuk disantap, sebagian lagi dikembalikan kepada pihak laki-laki.

Calon pengantin wanita setelah dihias dibawa ke tempat upacara untuk mendapatkan restu dari para hadirin. Pihak laki-laki memberikan 1 buah kelapa, 2 lembar sirih, 2 potong pinang dan kunyit 1 potong kepada calon

pengantin wanita. Pada upacara ini, santapan atau hidangan yang disediakan merupakan dari pihak perempuan.

Adapun urutan upacara perkawinan sebagai berikut: *mapillai thol(h)an* (pendamping mempelai pria, yang biasanya saudara laki-laki mempelai pria, yang biasanya saudara laki-laki mempelai wanita) akan menuntun mempelai pria ke mimbar pernikahan. Sesudah mengelilingi mimbar pernikahan sekali searah jarum jam, mempelai pria duduk. Mempelai pria dan *thol(h)annya* akan diberi *vibuthi prasadam* (tanda bubuk putih di dahi. *Thol(h)an* selanjutnya mengalungi mempelai pria dengan *seeyakkai maalai* (kalung bunga yang agak sederhana). Mempelai pria akan diberi *pavitram* (cincin yang terbuat dari rumput *dharpa*) untuk dikenakannya di jari manis tangan kanannya.

Kemudian dilaksanakan upacara *pillaiyar pooja* untuk menyingkirkan semua rintangan, yang dilakukan pendeta. Mempelai wanita akan tiba dengan dituntun oleh pendamping mempelai wanita (yang biasanya adalah saudara perempuan mempelai pria). Sesudah itu mengelilingi mimbar pernikahan satu kali, mempelai wanita duduk di depan pelaminan. Pendeta yang memimpin upacara memberikan *vibuthi prasadam* baik kepada mempelai wanita maupun pendampingnya. Pendamping mempelai wanita mengalungi mempelai wanita *seeyakkai maalai*. Selepas itu dilakukan lagi ritual *pillaiyar pooja* dan *mahalakshmi pooja* untuk mendapatkan berkat dari bunda Mahalakshmi.

Upacara *manggalaya* (benang suci) *pooja* dimulai. Orang tua kedua mempelai akan diminta untuk duduk di hadapan anak-anak mereka. Pendeta yang memimpin upacara memberikan *vibuthi prasadam* kepada orang tua kedua mempelai. *Thaali* yang suci akan dililitkan pada kelapa dan dibawa mengelilingi para undangan untuk mendapat restu. Pendeta yang memimpin upacara akan membacakan undangan perkawinan. Pendeta yang memimpin upacara menyerahkan *thaali* kepada mempelai pria, yang akan mengalungkan dan mengikatkan di leher mempelai wanita sebanyak tiga ikatan, mengikuti bunyi *ketti melam* (diiringi irama musik). Selama upacara ini berlangsung, saudara perempuan mempelai pria berdiri di belakang mempelai wanita sambil memegang lampu minyak yang sudah dinyalakan yang disebut *kamachi villaku*.

Mempelai pria mengoleskan tepung cendana dan *kungguman* pada ketiga ikatan. Mempelai pria dengan tangan kanannya memutar leher

mempelai wanita dan memalingkan wajah mempelai wanita ke arahnya dan mengoleskan *kungguman pottu* di dahi mempelai wanita (sebagai *photu* pertama).

Selanjutnya upacara *paanikkiragam* dilakukan. Pasangan pengantin berdiri sedangkan mempelai pria masih memegang tangan mempelai wanita. Kedua mempelai kemudian bertukar kalung bunga. Kerabat dan masyarakat mengalungi kedua mempelai (kalung ditukar antara mempelai pria dan mempelai wanita). Tiga orang wanita yang sudah bersuami melakukan upacara *aarathi*. Akhirnya mempelai wanita akan diberi kelapa yang dibungkus dengan kain kuning untuk dibawa pulang. Selanjutnya acara makan bersama. Demikian sekilas deskripsi upacara perkawinan dalam budaya etnik Tamil di Kota Medan.

#### **d. Upacara Kematian**

Rangkaian upacara terakhir yang dilakukan pada setiap individu yang telah meninggal dunia ialah upacara kematian. Sesuai dengan ajaran agama Hindu yang dianut etnik Tamil, sebenarnya di dalam badan manusia terdapat roh yang disebut dengan *atma*. Roh ini akan tetap kekal dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tinggallah jasad atau badan yang sudah tidak memiliki *atma*. Karena selama hidup telah banyak melakukan pengorbanan maka keluarga yang ditinggalkan merasa sangat perlu menghormati mereka yang telah meninggal.

Pada umumnya ada dua upacara yang dilakukan apabila seseorang telah meninggal dunia. Pertama dibakar dan kedua adalah dikebumikan. Hal ini dilakukan atas permintaan mereka yang telah meninggal pada masa hidupnya. Dalam realitas sosialnya, yang lazim dilakukan adalah dibakar, karena etnik Tamil meyakini badan manusia terbentuk dari 5 unsur alam yaitu api, air, udara, tanah, gas sehingga apabila dibakar maka akan mempercepat proses kembalinya jiwa mereka kepada unsur-unsur tersebut.

Serangkaian upacara sehubungan dengan kematian itu adalah seperti uraian berikut ini. a. Penguburan atau kremasi (diperabukan) yakni serangkaian upacara dilakukan kepada jenazah yang telah dimandikan, diberi pakaian yang rapi (menggunakan *wetti* dan baju putih). Jika yang meninggal tersebut laki-laki maka di dahinya diletakkan *thiruniru* (abu suci) dan jika yang meninggal tersebut wanita maka diberi pakaian *sari*. Jenazah tersebut diletakkan di ruang tamu, kepala jenazah tersebut harus berada di arah

selatan. Sedangkan di samping kepala jenazah diletakkan *nalwilaku* (lampu yang menggunakan minyak) dan *bathi* (dupa)

Bila suaminya yang meninggal maka pada saat jenazah dimandikan, istri yang berpakaian sari dan duduk di samping jenazah tersebut juga dimandikan. *Potte* di dahi dihapus, gelang-gelang yang ada di tangan dipecahkan atau dibuka serta tanda perkawinan (*manjakaure* atau *thali*) dengan perantara wanita yang lebih tua dibuka dan diletakkan ke dalam sebuah wadah yang berisikan susu. Dengan demikian istri menjadi janda serta istri tidak diperkenankan memakai tanda *potte* di dahi yang berwarna-warni tidak boleh dipakaikan di dahi mereka hanya boleh dipergunakan *potte* yang berwarna putih. Ia tidak boleh lagi memakai *wallwi* (gelang plastik yang berwarna-warni) dan tanda perkawinan tersebut.

b. Paal thetital yakni upacara mengumpulkan tulang-tulang sesudah 3 hari dari jenazah tersebut dibakar. Tulang-tulang serta abu dimasukkan kedalam periuk tanah. Sebelum pengambilan tulang-tulang dan abu terlebih dahulu disucikan dengan menyiram susu dan air kelapa muda. Kemudian tulang yang telah disucikan dengan susu dimasukkan di dalam guci, sedangkan abunya dimasukkan di dalam goni. Setelah disembayangkan agar *atma* mendapat kedamaian pada Paramatma (Tuhan Yang Maha Esa). Guci dan goni (yang berisi tulang dan abu) tersebut dibawa oleh yang melaksanakan upacara untuk dilepaskan di sungai atau laut. Untuk penguburan juga dilaksanakan upacara *paal* yakni pada saat selesai penguburan maka seorang pendeta akan meletakkan sebuah periuk tanah yang berisi susu yang kemudian dipecahkan oleh anak laki-laki dari yang meninggal tersebut.

c. Upacara *yeddhe* yakni melakukan pengiriman doa kepada yang meninggal dunia setelah 7 hari kematiannya. Biasanya dalam upacara ini keluarga dan kerabat terdekat saja yang datang dengan membawa bermacam-macam jenis buah dan kue serta bagi keluarga yang berhalangan hadir pada hari kematian, maka pada hari tersebut mereka dapat bersembahyang *atma shanti* untuk mengirim doa bagi yang sudah meninggal.

d. Upacara *karmadi* yaitu upacara mensucikan diri bagi keluarga setelah 16 hari kematiannya. Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang pendeta dilakukan pada pagi hari sebelum terbitnya sinar matahari. Biasanya dilakukan di pinggir sungai agar segala barang-barang yang diperlukan dalam upacara tersebut juga dibuang ke sungai, setiba di rumah dilakukan pembacaan doa agar rohnya memperoleh kedamaian di akhirat.

e. Upacara *kawehci* yaitu upacara memberikan makanan pada keluarga yang ditinggalkan. Makanan tersebut berasal dari keluarga para kerabat orang yang meninggal tersebut dengan maksud untuk menghibur anggota keluarga yang ditinggalkan agar tidak larut dalam kesedihan.

f. Doa *atma shanti* yaitu upacara yang dilakukan pada setahun setelah meninggalnya seseorang. Inti dari upacara untuk mengirim doa pada yang telah meninggal tersebut agar *atmanya* diterima di akhirat. Demikian sekilas deskripsin terhadap upacara-upacara dalam kehidupan etnik Tamil yang beragama Hindu, terutama di Medan dan Sumatera Utara.

### Organisasi Sosial dan Tokoh D. Kumaraswami

Organisasi sosial etnik Tamil di kota Medan untuk seluruh Sumatera yang bernama *Deli Hindu Sabha* yang disahkan oleh Gubernur Sumatera Timur (Pemerintah Belanda) pada tahun 1913. organisasi ini dipimpin untuk pertama kali oleh Ramasamy Sanma, Senemuthu, Ponasami, Dillay Dallph Singh, Hinder Singh, dan Wally Samy. Sebagai ketua Ramasay Sanma dan sekeratris Ponasamy Dillay. Dalam tahun ini juga dibuka kantor di jalan Darat Medan. Organisasi ini bertujuan mempromosikan kebudayaan dan pendidikan Tamil. Keberadaan organisasi etnik Tamil di Kota Medan tidak terbatas pada etnik Tamil semata, melainkan juga mencakup seluruh etnik yang berada di India, seperti : Sikh, Punjab, Telegu.

Salah satu tokoh etnik Tamil yang terkenal adalah D. Kumaraswami yang lahir pada tahun 1906 asal dari Pondicherry dimana keluarganya bermigrasi ke Medan. Dia juga yang membangkitkan kembali kegiatan organisasi *Deli Hindu Sabha* yang sudah mulai melemah pada tahun 1918. D. Kumaraswami juga menjabat sebagai ketua dari organisasi ini sampai tahun 1941. pada tahun 1949 sudah dibuka konsulat India di Medan sehingga organisasi itu terhenti. Maka pada tahun 1954 organisasi ini bergerak pada bidang pers dengan menerbitkan majalah bulanan berbahasa Tamil. Beliau juga mengarang nyanyian penguburan dan menyederhanakan upacara perkawinan tanpa dipimpin oleh pendeta Brahmin. Tetapi pada tahun 1954 beliau menganut agama Budha dan meninggal dunia pada tahun 1979.<sup>19</sup>

Keberadaan tokoh tersebut membawa perubahan mendasar dalam pelaksanaan tata upacara etnik Tamil di Kota Medan, hal ini didasarkan pada tata urutan pelaksanaan upacara yang kompleks dan berbiaya besar sehingga

---

<sup>19</sup>Tuanku Luckman Sinar Basharyah II, *op cit.*, 2008

tokoh tersebut mengambil suatu inisiatif untuk meringkas tata urutan upacara tanpa menghilangkan rasa dan suasana kesakralan dari upacara tersebut, perubahan ini lambat laun diterima oleh masyarakat etnik Tamil di Kota Medan mengingat tingginya tingkat pelaksanaan upacara.

Pada masa sekarang organisasi sosial tersebut sudah tidak aktif lagi, sebuah keprihatinan muncul dikalangan generasi muda. Mereka fasih berbahasa Tamil secara pasif, dalam artian mereka memiliki kemampuan untuk mengerti terhadap bahasa Tamil tanpa memiliki kemampuan untuk mengucapkan secara oral.

## Budaya Musik

Menurut Malm<sup>20</sup> musik seni India biasanya selalu dikatakan dimulai dengan himne yang dilatarbelakangi oleh tradisi Veda, yaitu berupa teks suci masyarakat Arya, dan materi-materi lainnya yang dapat ditambahkan dan berkembang selama beberapa abad. Rig Veda adalah bentuk tradisi Veda yang paling awal dan tetap dipertahankan hingga kini. Beberapa teksnya dirancang kembali dalam bentuk yang disebut Yajur Veda. Sementara itu Sama Veda terdiri dari teks-teks pilihan dari sumber yang sama dengan yang dipergunakan pada upacara keagamaan. Di sisi lain Atharva Veda adalah sekumpulan teks-teks yang berbeda, diturunkan dari magik keagamaan rakyat dan mantera-mantera. Tradisi Veda dianggap hanya untuk budaya kasta yang lebih tinggi, dan disebabkan alam keagamaannya, yang memiliki tulisan-tulisan singkat yang begitu kuat mengkoreksi pertunjukan.

Secara metafisis, getaran fisik yang menghasilkan suara musikal yang disebut nada, tidak akan terselesaikan dengan cara menghubungkannya dengan dunia spiritual. Hukum-hukum nyanyian Rig Veda dilekatkan kepada nyanyian silabik dengan memperhatikan aksentuasi pada kata-kata.

Walaupun seluruh tradisi Veda agak jarang dipertunjukkan pada masyarakat India pada masa sekarrang ini, berbagai istilah dan beberapa padangan musikalnya digunakan untuk pertunjukan religius dan epos (syair

---

<sup>20</sup>William P. Malm, *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs), 1977; serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, William P. Malm, *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*, dialihbahasakan oleh Muhammad Takari, (Medan: Universitas Sumatera Utara Press), 1993.

kepehlawanan) sekuler, yang diperuntukkan kepada kasta-kasta yang lebih rendah di India. *Natya Sastra* dianggap sebagai cerita jenis sage yang dikarang oleh Bharata (sekitar abad kelima Masehi). Ia mengatakan bahwa ada sejenis karya yang menghasilkan bentuk-bentuk teater dalam tradisi ini, yang disebut dengan Veda. Buku-buku ini paling banyak dijumpai pada abad kelima, meskipun di beberapa tempat ditemui pada awal abad kedua Seb. M. Sisa-sisa dari tradisi ini memperlihatkan adanya hubungan antara musik India Lama dan musik klasik sampai sekarang ini, musik dan tariannya dikatakan mempunyai berbagai variasi unsur dramatis. Berbagai sumber teori penting lainnya untuk musik India adalah karya Matanga, yang bertajuk *Brhaddesi* pada abad kesepuluh. Juga karya Sangaradewa, yang bertajuk *Sangita Ratnakara*, pada abad ketiga belas, ditulis sejak datangnya ide-ide musik dari Timur Tengah yang dibawa oleh pemerintahan Moghul. Ahli-ahli teori musik India dari abad keenambelas sampai abad kedua puluh secara kontinu mencoba mensintesis kedua budaya ini dan kemudian menstandarisasinya.

Kalau kita berbicara musik India maka yang paling menonjol adalah ide dan terapan dimensi waktu yang disebut *tala*, juga dimensi ruang yang disebut dengan *raga*. Baik praktik musik lama dan modern, secara umum menghasilkan tujuh *svara*, pada sebuah oktaf (*saptaka*). Ketujuh *svara* tersebut mempunyai nama-nama khusus, tetapi hanya silabis pertamanya dari tiap-tiap namanya yang umum dipergunakan untuk menuliskan nada-nada ini. Silabis *sa, ri, ga, ma, pa, dha, ni*, seperti *do, re, mi* pada musik Barat, datang dari sebuah istilah dasar untuk mendiskusikan atau menyanyikan musik India.

Pada teori lama, tujuh *svara* dimainkan bersama-sama dengan sebuah *grama*, sebuah tangga nada. Tiga tangga nada induk (*sadjagrama, madhyamagrama, dan gandharagrama*) dikatakan sebagai dasar tangga nada "induk," pada musik India, tetapi pada masa *Natya Sastra* hanya dua tangga nada pertama yang disebutkan. dalam konsep musik India, maka terdapat beberapa istilah sebagai berikut: (a) *nada* yaitu getaran suara, (b) *sruti* yaitu interval-interval mikroton dengan berbagai ukuran, (c) *svara* yaitu interval-interval musik nyata yang dibentuk dari kombinasi-kombinasi *sruti*, (d) *grama* yaitu perbendaharaan tonal dasar, yang dibentuk dari tujuh *svara* terdiri dari *sa, ga, dan ma grama*, (e) *murchana* yaitu tangga nada yang dibentuk dari dua buah tangga nada induk; (f) *jati* yaitu modus-modus dasar, klasifikasi akhir dari sebuah modus oleh nomor-nomor nadanya, (g) *raga*

adalah bentuk melodi dari tangga nada, didasari oleh berbagai *jati*, (h) *melakarta* dan *that* yaitu kelompok-kelompok nada yang berhubungan dengan *raga*.

Istilah *raga* (*rag* di India Utara atau *ragam* dalam bahasa Tamil) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pengukur (*scalar*) melodi, yang mencakup baik itu tangga nada dasar atau struktur melodi dasar. Istilah ini diambil dari akar kata bahasa Sanskerta, *ranj*, yang berarti mewarnai dengan emosi. Selanjutnya istilah itu mempengaruhi keadaan dalam mewujudkan nada-nada yang sebenarnya. Karena itu, aspek-aspek ekstrasusikal menjadi penting untuk beberapa ahli musik dalam mempertunjukkan *raga*.

Selanjutnya dimensi waktu dalam musik India disebut dengan *tala*. Biasanya berkait erat dengan siklus birama. Hal ini dapat dikatakan siklus sebab karakteristik dasarnya adalah terus menerus memunculkan garapan waktu. Tempo atau *laya* musik India dapat dibentuk dari yang sangat cepat (*druta*), sampai yang sedang (*madhya*), dan yang lambat (*vilambita*). Pada sistem *tala* ini, kelompok-kelompok ritmik disebut dengan *anga* yang dapat dikategorikan kepada tiga tipe. Yang pertama adalah *anudruta*, yang biasanya hanya terdiri dari satu ketukan. Kedua *druta* yang terdiri dari dua ketukan. Yang ketiga adalah *laghu*, yang terdiri dari salah satu ketukan ini yaitu 3, 4, 5, 7, atau 9 ketukan.

Dimensi ruang yang disebut *raga* dan dimensi waktu yang disebut *tala* atau *taal* itu, menjadi dasar dalam penggarapan melodi dan ritme musik Tamil di Kota Medan. Demikian sekelumit pembahasan tentang masyarakat Tamil dan kebudayaannya di Kota Medan.

## Penutup

Dari uraian-uraian di atas tergambar dengan jelas, bahwa etnik Tamil telah memiliki kontak kebudayaan dengan suku-suku di Sumatera Utara. Mereka membawa agama Hindu ke Sumatera Utara. Tinggalan budaya dalam bentuk bahasa, ritual, konsep atau dan lainnya. Bahwa Sumatera juga adalah tempat tujuan migrasi etnik Tamil ketika terjadinya gelombang penaklukan India oleh raja Aleksander Zulkarnain dan juga serangan bangsa Aria kepada bangsa Dravida yang terdesak ke selatan India dan lari sampai ke Nusantara. Gelombang migrasi yang masif orang Tamil ke Sumatera Utara (dahulu Sumatera Timur) terjadi ketika dibukanya tembakau Deli, terutama yang diprakarsai oleh Nienhuys di abad ke-19. Orang Tamil dipekerjakan sebagai buruh di pabrik-pabrik tembakau Deli bersama etnik Jawa dan Hokkian. Ini



terus berlangsung sampai datangnya masa kemerdekaan, orang Tamil menjadi warga negara Indonesia dengan berbagai macam pekerjaannya.

Dari segi budaya, orang Tamil tetap memelihara kebudayaan yang berasal dari India, seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian, bahasa dan aksara Tamil. Mereka juga tetap menggunakan seni budaya India, termasuk di dalam bidang musik.

Dengan melihat polarisasi sosial yang seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa etnik Tamil adalah bahagian integral dari bangsa Indonesia. Perlu menerima mereka sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mencapai harmoni dan integrasi sosial perlu ditumbuhkan sikap persatuan sosial, toleransi, menghargai perbedaan, dan bekerja bersama untuk membangun negara bangsa tercinta ini.

### Daftar Bacaan

- Azyumardi Azra, 2007. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra, 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Barth, Frederich, 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Brahma Putro, 1981. *Karo dari Jaman ke Jaman*. Medan: Yayasan Massa.
- Burju Martua Napitupulu, 1992. *Eksistensi Masyarakat Tamil di Kota Medan: Suatu Tinjauan Historis (1966-1986)*. Skripsi Sarjana Sejarah Fakultas Sastra USU Medan.
- Cudamani, 1980. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathy.
- Jhonny Edwin S., 1995. *Pirartenei pada Aktifitas Religius Masyarakat Tamil di Shri Mariamman Kuil Medan: Kajian Struktur Musik dan Teks*. Medan: Fakultas Sastra USU, Skripsi Sarjana Etnomusikologi.
- Kobalen, A.S, 2001. *Tata Cara Sembahyang*. Surabaya, Paramita.
- Kobalen, A.S., 2004. *Idealnya Sebuah Perkawinan Hindu Tamil*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya
- Malm, William P., 1977. *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs; serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, William P. Malm, 1993 *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*, dialihbahasakan oleh Muhammad Takari, Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Mohammad Said, 1990. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.
- N. Daldjoeni, 1991. *Ras-ras Umat Manusia: Biografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nyoman Si. Pendit, tt., *Bhagawadgita* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Dharma Sarathy.
- Ramakrisnan, 1984. *Majalah Kuriea UNESCO*, No. 5.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: BPPD Tingakt II.
- Tuanku Luckman Sinar Basarsyah II, 2008. *Orang India di Sumatera Utara (The Indians in North Sumatra)*. Medan: Forkala Sumatera Utara.

Wayan Sadya, 1990. Pangajian Weda. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathin.

Winslow, M., Winslows A Comprehensive Tamil and English Dictionary. New Delhi: Asian Education Service.

Internet:

<http://siwa-kumar.blogspot.com/2011/01/pluralitas-tamil-di-kota-medan.html>

## Biografi Ringkas Pemakalah

**Dr. Muhammad Takari bin Jilin Syahrial**, Dosen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, lahir pada tanggal 21 Desember 1965 di Labuhanbatu. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menyelesaikan studi S-3 Pengajian Media (Komunikasi) di Universiti Malaya, Malaysia, tahun 2010. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister (S-2) Penciptaan dan Pengkajian Seni, FIB USU tahun 2009-2010. Kemudian periode 2010 sampai 2014 menjabat sebagai Ketua Departemen (Program Studi) Etnomusikologi FIB USU. Tahun 2011 dianugerahi Tokoh Penggerak seni Budaya Melayu dalam Konvensi Dunia Melayu Dunia Islam. Beliau juga sekarang sedang menjabat sebagai Ketua Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI). Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956.e-mail: [mtakari@yahoo.com](mailto:mtakari@yahoo.com), website: [etnomusikologiusu.com](http://etnomusikologiusu.com); [muhammadtakari.weebly.com](http://muhammadtakari.weebly.com).

